

ESKATOLOGI DALAM INJIL YOHANES: HIDUP KEKAL

Aspek eskatologis yang mencolok dalam Injil Yohanes adalah adanya keyakinan hidup yang kekal. Yohanes, sebagai penulis kitab ini sangat mengakui serta mengimani adanya hidup kekal setelah kematian. Penggunaan kata “kekal” (*aionios*) dalam Injil Yohanes memberi ciri kepada hidup. Kata ini sendiri mengandung pengharapan eskatologis. Hal itu terutama adalah “kehidupan masa yang akan datang”¹ Kematian secara jasmani bukanlah suatu hal yang mengakhiri kehidupan, akan tetapi masih ada kehidupan lain yang bersifat kekal. Leon Morris memberikan definisi mengenai hidup kekal yang digunakan dalam Yohanes:

Kata yang kita terjemahkan dengan “kekal” secara harafiah berarti menyangkut suatu zaman. Secara teoritis zaman tersebut bisa berarti zaman sebelum penciptaan atau zaman sekarang ini, tetapi nyatanya kata ini dipakai untuk menyebut zaman yang akan datang. Karena zaman itu merupakan puncak dari segala-galanya dan karena zaman itu tidak berakhir, maka kata itu bisa berarti “kekal”.²

Keberadaan kehidupan yang kekal juga merupakan suatu aspek eskatologis yang penting. Tanpa adanya pengharapan hidup kekal, maka eskatologis tidak memiliki arti apa-apa dalam hidup manusia. Dan menganggap pentingnya aspek kehidupan kekal dalam eskatologi, maka Yohanes menekankan hal ini dalam Injilnya.

Pencantuman kehidupan yang kekal dalam Injilnya ini membuktikan bahwa Rasul Yohanes sangat menentang pemikiran orang Saduki yang hidup sejaman dengannya dan Tuhan Yesus. Adapun pemikiran orang Saduki seperti yang dijabarkan oleh N.H. Ridderbos:

Orang Saduki hanya menerima Lima Kitab Musa, dan menolak kebangkitan dari maut dan adanya Malaikat. Pandangan dan peraturan mereka sangat konservatif dibandingkan dengan orang Farisi, sesuai dengan jabatan mereka dan keadaan sosial mereka. Istilah

¹Ladd, *Teologi Perjanjian*, 407.

²Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, pen., Pidyarto O. Carm (Malang: Gandum Mas, 1996), 370.

Saduki tidak dipakai dalam Injil Yohanes, mungkin karena mereka sudah tidak begitu penting dalam agama Yahudi setelah tahun 70 Masehi.³

Dengan tegas Yohanes menentang pikiran ini dalam Injilnya. Ia mengakui dan mengklaim adanya kebangkitan orang mati dan kehidupan yang kekal setelah adanya kematian. Hal ini tegas ditunjukkan dalam banyaknya ayat-ayat yang membahas mengenai kehidupan yang kekal itu dalam Injil Yohanes.

Mengingat tujuan dari kitab ini yaitu untuk penginjilan bagi bangsa Yahudi ataupun non Yahudi, maka nuansa eskatologi dari hidup yang kekal ini juga berbau penginjilan. Dengan perkataan lain, hidup kekal dalam kitab ini tidak dimaksudkan secara khusus sebagai pengetahuan eskatologi semata, tetapi penggunaan frase “hidup yang kekal” dalam Injil ini bertujuan agar para pembacanya mengakui Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Mesias yang telah dijanjikan. Berikut ini beberapa aspek yang dibicarakan mengenai hidup kekal itu dalam Injil ini yang penulis dapat simpulkan dari pembelajaran induktif kitab ini secara komprehensif.

Hidup kekal menurut Injil Yohanes adalah mengenal Allah sebagai satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus sendiri (Yoh. 17:3). Hal ini sangatlah bernuansa penginjilan dan pengertian ini sangatlah berbeda dengan hidup kekal secara eskatologis. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa intisari dari hidup kekal bukan suatu status atau mutu yang dimiliki manusia. Mengenal Allah adalah adalah kehidupan kekal itu. Kehidupan yang kekal adalah sebuah fakta eskatologis yang pasti akan terjadi. Hal ini dapat diamati dalam 4:14 dimana air hidup itu akan memancar sampai kepada hidup yang kekal. Yesus menegaskan bahwa air yang ada dalam sumur Yakub itu tidak akan memancar selama-lamanya, akan ada waktu dimana air itu akan habis. Sedangkan air dari Bapa itu tidak akan pernah habis dan waktu yang digunakan sebagai patokan adalah kehidupan yang kekal. Dengan demikian juga secara tersirat Yesus menegaskan bahwa akan ada hidup yang kekal sepasti adanya air hidup yang diberikan kepada perempuan Samaria itu. Yesus menegaskan secara tersirat bahwa kehidupan kekal itu ada dalam bagian yang dituliskan oleh Rasul Yohanes ini.

Hidup yang kekal adalah tujuan dari kehidupan sekarang (Yoh 4:36). Kehidupan sekarang harusnya mengarah atau tertuju kepada kehidupan yang kekal nantinya. Hal ini dapat

³N.H. Ridderbos, “Saduki, orang” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny., H. A. Opposunggu dan lainnya, pen., Andar Lumbatobing (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Asih, 2002), jil.2, M-Z, 337.

diamati dari perkataan “mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal” yang menunjukkan betapa pentingnya hidup yang kekal sebagai tujuan hidup seseorang. Hal ini juga dikuatkan dalam Yohanes 5:29 dimana akan ada kebangkitan untuk hidup yang kekal bagi mereka yang berbuat baik. kebangkitan untuk hidup yang kekal ini merupakan tujuan dari kehidupan di dunia ini. Bukan hanya cukup disitu saja, dalam Yohanes 6:27 ditekankan bahwa “bekerjalah... untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal” dari hal ini, tujuan dari segala sesuatu yang dilakukan di dunia ini sebenarnya adalah untuk kehidupan yang kekal nantinya. Kehidupan yang kekal seharusnya menjadi prioritas hidup sekarang ini.

Injil Yohanes bukan saja menerangkan apa arti hidup kekal itu, tetapi juga menunjukkan bagaimanakah caranya mendapatkan hidup yang kekal itu. Syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kehidupan yang kekal adalah percaya kepada-Nya (Yoh. 3:15). Kepada-Nya berarti percaya kepada Anak, yang telah dikaruniakan oleh Bapa sebagai wujud kasih-Nya bagi dunia (Yoh. 3:16). Penekanan percaya kepada Yesus sebagai juru selamat adalah hal yang penting dalam Injil Yohanes. Yesus sendiri mengatakan bahwa kehidupan yang kekal hanya didapat dengan mendengar perkataan Yesus sendiri serta percaya kepada Dia yang mengutus Yesus (Yoh. 5:24). Kehidupan yang kekal tidak didapatkan dari kegiatan dalam menyelidiki Kitab Suci saja (Yoh. 5:39), tetapi hidup itu diperoleh dengan datang kepada Yesus secara langsung (Yoh. 5:40).

Penekanan akan kepercayaan sebagai syarat mutlak untuk mendapatkan hidup yang kekal masih terus dikemukakan dalam bagian selanjutnya. Dalam Yohanes 6:47 dikatakan bahwa “Sesungguhnya barangsiapa percaya, ia mempunyai hidup yang kekal.” Kata yang mendapatkan penekanan disini adalah “percaya” sebagai satu-satunya sarana untuk mempunyai hidup kekal yang dicari oleh semua orang. Cara memperoleh hidup kekal juga mendapatkan sorotan dalam Yohanes 6:54. Dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwa hidup kekal hanyalah didapat dari percaya kepada Kristus saja. Seseorang yang percaya kepada Kristus, dia mempunyai hidup kekal dalam persekutuan dengan-Nya. Dari hal ini juga dapat disimpulkan bahwa hidup kekal sudah dimiliki sekarang ini oleh orang-orang yang datang kepada Kristus. Sekarang ini juga orang beriman mengalami hidup kekal itu. Morris juga berpendapat sama bahwa, tak perlu

menanti orang percaya untuk mati dulu untuk bisa mengenal hidup menurut artinya yang paling mendalam ini.⁴

Injil Yohanes bukan saja menyajikan fakta mengenai adanya hidup kekal saja, tetapi juga hal-hal yang kontras dengan hidup kekal itu. Kontras pertama yang dapat diamati adalah bahwa hidup kekal bagi orang percaya itu sangat berlawanan dengan murka Allah. Hal ini dapat diamati dalam Yohanes 3:36 dimana orang yang percaya kepada Anak, sudah ada kepastian mendapatkan hidup yang kekal. Sedangkan kontrasnya, bagi orang yang tidak taat kepada Anak, ia tidak melihat hidup, tetapi akan tetap ada murka Allah. Dari hal ini, kontras dari hidup yang kekal adalah murka Allah, yang dapat diartikan sebagai penghukuman. Hidup kekal juga kontras dengan penghukuman (Yoh. 5:24). Orang percaya yang sudah mendapatkan hidup kekal tidak mungkin akan dihukum. Sedangkan orang-orang yang berbuat jahat dan tidak percaya akan dibangkitkan juga, tetapi untuk dihukum (Yoh. 5:29).

Dr. Ragil Kristiawan, M.Th.

(Wakil Ketua III dan dosen STT Kristus Alfa Omega Semarang)

⁴Morris, *Teologi Perjanjian*, 372.